I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensisJacq*) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan telah di introduksi ke Indonesia pada tahun 1948 dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (warga negara Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit yang pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha (Anonim, 2015).

Perkembangan di sektor perkebunan kelapa sawit beberapa tahun ini terutama 10 tahun terakhir sangat menjadi perhatian terutama di Indonesia, dimana Indonesia yang semula menjadi pengekspor minyak CPO kedua setelah Malaysia, namun dalam kurung waktu 10 tahun ini Indonesia menjadi produsen dan pengekspor utama minyak kelapa sawit di dunia bersama Malaysia. Berdasarkan data dari direktorat jenderal perkebunan Indonesia pada tahun 2014 luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10.9 juta ha dengan produksi CPO sebesar 29,3 juta ton (Anonim, 2015).

Permintaan akan minyak CPO ini tidak luput dari manfaat yang begitu banyak karena hasil dari minyak dapat digunakan sebagai bahan baku industri, seperti sebagai bahan pangan, kosmetik, farmasi, dan dapat juga digunakan

sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*). Selain itu, dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan keterbatasan sumber daya alam, sawit merupakan andalan atau primadona dikalangan industri dan masyarakat luas. Dengan demikian pengolahan sawit perlu diperhatikan secara khusus baik saat penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengangkutan.

Pengangkutan merupakan proses mengeluarkan buah yang telah dipanen dari dalam areal panen ke TPH dan dari TPH ke pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS atau PKS). Proses pengangkutan pasca panen sangat penting karena mempengaruhi *rendemen* maupun kualitas minyak sawit, oleh sebab itu pengangukutan harus dilakukan secara cermat dan tepat waktu. Pengangkutan tandan ke THP dapat dilakukan secara sederhana, yaitu menggunkan alat angkut gerobak sorong maupun kerangjang buah (Mangoensoekarjo dan semangun, 2005).

Penggunaan alat angkut buah dari dalam ancak ke TPH yang biasa digunakan di perkebunan kelapa sawit juga dapat berpengaruh dalam efektivitas waktu pengangkutan, baik dari dalam ancak ke TPH maupun ke pabrik kelapa sawit (PKS). Gerobak sorong/gerobak tanganadalah wahana kecil untuk membawa barang yang didesain dengan satu roda saja dan dikendalikan oleh seseorang menggunakan dua pegangan di bagian belakang gerobak dengan cara didorong.Penggunaan gerobak tangan sangat umum dibidang konstruksi dan perkebunan.Keranjang anyaman atau dalam bahasa jawa disebut tenggok merupakan salah satu alat yang sering digunakan oleh petani kelapa sawit sebagai wadah untuk tempat memuat buah kelapa sawit

yang dipanen. Sebagai penghasil sawit yang tinggi di Indonesia, tentu diharapkan produksinya bisa terjaga. Penggunaan keranjang anyam mengantisifasi sawit rontokan yang berlimpah yang dapat mengurangi hasil panen kelapa sawit. Kerangjang anyaman biasanya digunakan saat baru memasuki kegiatan awal panen, karena pada saat awal panen buah masih kecil sehingga lebih mudah di angkut.

Topografi dalam arti luas adalah permukaan tanah, atau dapat diartikan sebagai ketinggian suatu tempat yang dihitung dari permukaan air laut sehingga dapat diketahui elevasi tanah aslinya.Untuk memperbaiki suatu keadaan topografi diperlukan pembangunan dengan biaya yang sangat besar.Keadaan topografi pada lokasi penanaman pohon kelapa sawit di PT. Anugerah Energitama Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur adalah datar, bukit,teras dan lebung.Tidak dilakukan pembagunan untuk menyesuaikan keadaan topografi yang samaoleh perusahaan dikarekan biayanya yang besar. Dengan keadaan topografi yang demikian akan membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam pengangkutan TBS ke THP. Berdasarkan keadaan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai topografi pada ancak panen terhadap efektivitas pengangkutan TBS dari dalam ancak panen ke TPH dengan menggunakan gerobak sorong dan keranjang dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan alat angkut TBS angkong dan kerangjang dari dalam ancak panen ke TPH di berbagai topografi pada ancak panen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka timbul beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah berbagai topografi berpengaruh terhadap efektivitas pengangkutan TBS dari ancak panen ke TPH terhadap penggunaan alat angkut TBS yaitu gerobak sorong dan keranjang?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan alat angkutTBS angkong dan keranjang dari ancak panen ke TPH di berbagai topografi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh berbagai topografi terhadap efektivitas pengangkutan TBS dari ancak panen ke TPH dengan menggunakan gerobak sorong dan keranjang
2. Mengetahui alat angkut TBS yang lebih efektif digunakan untuk mengangkut TBS dari ancak panen ke TPH di berbagai topografi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun masyarakat dan perkebunan, antara lain:

1. Bagi peneliti

   Menambah ilmu dan wawasan dalam bidang perkebunan dalam upaya manejemen waktu dan alat angkut dalam proses angkut buah sawit.

2. Bagi masyarakat dan perkebunan

   Menyediakan informasi mengenai menejemen waktu dan alat angkut dalam proses pemanenan dan angkut buah sawit yang membantu masyarakat dan perkebunan dalam upaya perencanaan penyediaan alat angkut panen buah sawit dari dalam ancak ke TPH.